



### Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk melalui Model Pembelajaran Inklusif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa *Slow Learner* di Kelas VI Sekolah Dasar

Nining Fatimah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Terbuka

[niningfatimah93@gmail.com](mailto:niningfatimah93@gmail.com)

**How to cite (in APA Style):** Fatimah, Nining. (2024). Penerapan Teori Kecerdasan Majemuk melalui Model Pembelajaran Inklusif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa *Slow Learner* di Kelas VI Sekolah Dasar. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17 (2), pp. 253-260.

**Abstract:** *This research aims to improve the understanding of Slow Learner students in grade 6 in Natural and Social Sciences (IPAS) subjects by applying the theory of multiple intelligences through an inclusive learning model. The focus of this research material is on continents. Slow Learner students have difficulty reading, so their learning goals are different from non-Slow Learner students. Non-Slow Learner students are expected to be able to understand and detail the six continents, while Slow Learner students are expected to be able to read and write the names of the six continents. This research uses qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out inductively to find patterns and themes that emerged from the field data. The research results show that the theory of applying multiple intelligences and inclusive learning models is able to improve the basic literacy skills of Slow Learner students and provide meaningful learning experiences for non-Slow Learner students. Apart from that, inclusive learning that is tailored to individual needs can increase the learning motivation of Slow Learner students. The conclusion of this research is that a learning approach that combines the theory of multiple intelligences and an inclusive model is effective in increasing the understanding of students with special needs. It is recommended that teachers continue to develop learning strategies that suit students' learning styles and carry out ongoing evaluations to maximize the potential of each student.*

**Keywords:** *Multiple Intelligence Theory, Inclusive Learning Model, Slow Learner*

#### PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan individual siswa, khususnya siswa yang tergolong *Slow Learner*. *Slow Learner* merupakan siswa yang memiliki kemampuan belajar di bawah rata-rata namun tidak termasuk dalam kategori tunagrahita. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus agar dapat memahami materi dengan lebih baik. Siswa dengan karakteristik ini sering kali memerlukan lebih

banyak waktu, pengulangan, dan bimbingan untuk memahami materi dibandingkan dengan teman-temannya yang belajar dengan kecepatan normal. Meskipun bukan berarti mereka tidak bisa belajar, mereka membutuhkan pendekatan dan dukungan yang disesuaikan agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan siswa *Slow Learner* adalah teori kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Gardner menekankan bahwa setiap individu memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, dan kecerdasan-kecerdasan ini bisa dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, teori kecerdasan majemuk mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan kecerdasan yang berbeda-beda, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti *Slow Learner*.

Model pembelajaran inklusif merupakan pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengakomodasi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau perbedaan dalam kecepatan belajar, seperti siswa *Slow Learner*, di dalam satu lingkungan kelas yang sama. Dalam model ini, semua siswa, tanpa memandang kemampuan atau kesulitan yang mereka hadapi, diajak untuk belajar bersama dengan tujuan menciptakan rasa kebersamaan dan menghargai perbedaan.

Pendekatan pembelajaran yang menerapkan teori kecerdasan majemuk melalui model pembelajaran inklusif diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa *Slow Learner*, karena metode ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi kecerdasan mereka. Mengingat pentingnya keberhasilan pendidikan yang menyeluruh dan inklusif, topik ini sangat relevan untuk diangkat sebagai upaya memberikan solusi pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa *Slow Learner* di kelas 6 sekolah dasar.

Topik ini penting untuk diangkat karena siswa *Slow Learner* sering kali terabaikan dalam sistem pendidikan yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Pendekatan yang sama untuk semua siswa cenderung mengesampingkan kebutuhan individu, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus. Dengan menerapkan teori kecerdasan majemuk melalui model pembelajaran inklusif, guru dapat memberikan variasi dalam strategi pengajaran yang memungkinkan siswa *Slow Learner* untuk terlibat aktif dalam proses belajar sesuai dengan kekuatan kecerdasan mereka.

Implementasi model pembelajaran inklusif yang berbasis kecerdasan majemuk dapat menjadi solusi yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa *Slow Learner*, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan merata. Ini penting bagi kemajuan pendidikan di tingkat dasar, terutama

dalam memenuhi prinsip pendidikan inklusif yang mencakup semua jenis siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus.

Penerapan teori kecerdasan majemuk melalui model pembelajaran inklusif akan memberikan berbagai manfaat, antara lain: Bagi siswa *Slow Learner*, pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dengan metode yang sesuai dengan potensi kecerdasan masing-masing. Bagi guru, penelitian ini akan memberikan wawasan dan strategi baru dalam menghadapi keragaman kebutuhan siswa di dalam kelas, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Bagi sekolah, penerapan ini akan mendukung upaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dengan beragam kecerdasan. Bagi penelitian pendidikan, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan tentang efektivitas model pembelajaran inklusif yang berbasis teori kecerdasan majemuk dalam berbagai konteks.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti penerapan teori kecerdasan majemuk dalam pendidikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Armstrong (2009) menunjukkan bahwa penerapan teori kecerdasan majemuk dapat membantu siswa mengoptimalkan potensi belajarnya dengan cara yang lebih kreatif dan variatif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewantara (2015) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran.

Namun, penelitian yang menghususkan penerapan teori kecerdasan majemuk pada siswa *Slow Learner* dalam konteks pembelajaran inklusif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan belajar khusus.

Mini riset ini akan meneliti penerapan teori kecerdasan majemuk melalui model pembelajaran inklusif di kelas 6 sekolah dasar. Penelitian ini akan difokuskan pada peningkatan pemahaman siswa *Slow Learner* terhadap materi pelajaran melalui penggunaan metode yang sesuai dengan kecerdasan dominan mereka. Dengan memetakan kecerdasan majemuk pada siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih sesuai dan efektif.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tindakan kelas berbasis pendekatan individual dengan strategi pendampingan mendikte. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa *Slow Learner*, membantu mereka dalam memahami materi secara bertahap melalui interaksi langsung dan personal. Pendampingan individu fokus pada siswa *Slow Learner* dengan memberikan bimbingan secara langsung dan mendetail. Guru mendikte nama-nama benua, kemudian siswa dituntun untuk membaca secara perlahan dengan pengulangan sampai siswa mampu melafalkan dan menulis dengan benar.

Prosedur pelaksanaan terdiri dari pertama tahap perencanaan yaitu dengan menganalisis kebutuhan siswa *Slow Learner* berdasarkan kemampuan awal membaca dan menulis, menyiapkan media pendukung seperti kartu nama benua, peta dunia, dan alat tulis. Merancang jadwal pendampingan individu di sela proses pembelajaran kelompok. Kedua tahap pelaksanaan, pada kegiatan awal pembelajaran guru menjelaskan secara umum tentang materi benua kepada seluruh siswa menggunakan media seperti peta dunia dan PowerPoint. Siswa *Slow Learner* diajak mengikuti kegiatan pembukaan untuk mendapatkan konteks materi. Pada kegiatan inti guru melakukan pendampingan individu dengan mendikte nama-nama benua satu per satu kepada siswa *Slow Learner* (misalnya: "Asia", "Afrika"). Siswa dituntun untuk membaca dan menirukan nama benua tersebut secara perlahan. Setelah siswa membaca, guru mengarahkan siswa untuk menulis nama benua yang telah dibacanya. Siswa *Slow Learner* diminta membaca kembali nama benua yang sudah ditulis dengan bantuan pengulangan dari guru. Aktivitas dilakukan hingga siswa menunjukkan peningkatan dalam melafalkan dan menulis dengan benar. Pada kegiatan penutup guru mengajak siswa *Slow Learner* mereview nama benua yang telah dipelajari dan menutup pembelajaran dengan pujian atau motivasi. Ketiga tahap observasi dan refleksi, guru melakukan observasi untuk mencatat respons dan perkembangan siswa *Slow Learner* selama proses pendampingan, evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa dari sesi pertama hingga akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Kemampuan Membaca Siswa *Slow Learner***

Pada tahap awal siswa *Slow Learner* menunjukkan kesulitan dalam membaca nama-nama benua, bahkan setelah melihat kartu nama benua. Misalnya, siswa hanya mampu mengenali satu atau dua huruf dari kata "Asia" tanpa memahami keseluruhan kata. Setelah siklus pendampingan, siswa mampu membaca nama-nama benua (Asia, Afrika, Eropa, Amerika Utara, Amerika Selatan, dan Australia) dengan lebih lancar, meskipun masih membutuhkan sedikit bantuan untuk pengucapan yang benar.

#### **2. Kemampuan Menulis Siswa *Slow Learner***

Pada tahap awal siswa *Slow Learner* hanya mampu menyalin sebagian kata dari nama benua yang didiktekan, dengan banyak kesalahan penulisan seperti huruf yang tertukar atau hilang. Setelah proses pendampingan, siswa dapat menulis nama-nama benua secara lengkap dengan kesalahan minimal. Misalnya, pada akhir siklus kedua, siswa berhasil menulis "Afrika" dan "Asia" tanpa kesalahan sama sekali.

### 3. Respon dan Motivasi Siswa

Siswa *Slow Learner* menunjukkan peningkatan motivasi selama proses pembelajaran. Pada awalnya, siswa tampak kurang percaya diri dan cenderung pasif. Setelah mendapatkan bimbingan individu, siswa menjadi lebih aktif dan bersemangat untuk mencoba membaca dan menulis. Siswa juga terlihat lebih tertarik dengan media visual, seperti peta dunia dan kartu nama benua berwarna, yang membantu memperkuat keterlibatan selama pembelajaran.

### 4. Observasi Guru

Guru mencatat bahwa pendekatan pendampingan individu membantu siswa *Slow Learner* merasa lebih nyaman dan percaya diri. Pendekatan ini memungkinkan guru memberikan perhatian khusus pada kebutuhan spesifik siswa, seperti pengulangan mendikte dan memberikan waktu tambahan untuk latihan membaca dan menulis.

### 5. Evaluasi Keseluruhan

Metode ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa *Slow Learner* dalam memahami materi tentang benua. Hal ini terlihat dari perbandingan antara hasil observasi pada siklus pertama dan kedua, di mana siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan. Guru juga mencatat bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif bagi suasana kelas, karena siswa *Slow Learner* merasa lebih diterima dan didukung oleh teman-temannya selama pembelajaran berlangsung.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Siswa *Slow Learner***

| Aspek yang dinilai | Sebelum Pendampingan | Setelah Pendampingan |
|--------------------|----------------------|----------------------|
| Membaca            | Belum lancar         | Lancar               |
| Menulis            | Belum lancar         | Lancar               |

### Pembahasan

Kecerdasan majemuk adalah teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, pada tahun 1983. Teori ini menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak bisa diukur hanya dengan tes IQ atau kemampuan akademis saja, tetapi terdiri dari berbagai jenis kecerdasan yang berbeda. Menurut Gardner, (Syarifah, 2019) setiap individu memiliki kekuatan dan kelemahan dalam berbagai bentuk kecerdasan ini, dan tidak ada satu bentuk kecerdasan yang lebih superior dari yang lain. Berikut merupakan jenis-jenis kecerdasan majemuk menurut Gardner :

1. Kecerdasan Linguistik: Kemampuan menggunakan bahasa secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Orang dengan kecerdasan ini unggul dalam membaca, menulis, berbicara, atau bercerita. Contoh: penulis, jurnalis, atau pembicara publik.

2. Kecerdasan Logis-Matematis: Kemampuan berpikir secara logis dan kritis, serta unggul dalam memecahkan masalah matematis atau ilmiah. Contoh: ilmuwan, insinyur, atau akuntan.
3. Kecerdasan Spasial: Kemampuan memvisualisasikan objek dan memanipulasi ruang, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Contoh: arsitek, pelukis, atau pilot.
4. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani: Kemampuan menggunakan tubuh secara efektif untuk mengekspresikan diri atau mengatasi masalah. Contoh: atlet, penari, atau ahli bedah.
5. Kecerdasan Musikal: Kemampuan memahami, mengapresiasi, dan menciptakan musik. Orang dengan kecerdasan ini mampu mengenali pola, ritme, dan nada dengan baik. Contoh: musisi, penyanyi, atau komposer.
6. Kecerdasan Interpersonal: Kemampuan memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Orang dengan kecerdasan ini peka terhadap suasana hati, motivasi, dan keinginan orang lain. Contoh: pemimpin, guru, atau konselor.
7. Kecerdasan Intrapersonal: Kemampuan memahami diri sendiri, termasuk emosi, motivasi, dan tujuan pribadi. Contoh: psikolog, filsuf, atau pemimpin spiritual.
8. Kecerdasan Naturalis: Kemampuan mengenali, mengklasifikasi, dan memahami alam serta dunia hewan atau tumbuhan. Contoh: ahli biologi, petani, atau pecinta alam.

Dalam konteks pendidikan, teori kecerdasan majemuk ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang berbeda dari setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti *Slow Learner*. Dengan begitu, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kekuatan individu, sehingga dapat meningkatkan efektivitas belajar. Dalam penelitian ini, teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences) yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjadi dasar untuk mendiversifikasi pendekatan pembelajaran. Gardner mengidentifikasi bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, intrapersonal, dan interpersonal. Dalam konteks siswa *Slow Learner*, teori ini memberikan landasan untuk melihat potensi lain yang mungkin lebih dominan, seperti kecerdasan kinestetik atau visual-spasial, yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran inklusif memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari keterbatasan atau kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti telah membedakan tujuan pembelajaran antara siswa non-*Slow Learner* dan *Slow Learner*. Siswa non-*Slow Learner* diarahkan untuk memahami dan memerinci enam benua secara mendalam, sementara siswa *Slow Learner* difokuskan pada kemampuan dasar seperti membaca dan menulis nama enam benua.

Pembelajaran inklusif yang di terapkan tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa. Strategi ini memungkinkan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, yang merupakan prinsip utama inklusi. Selain itu, modifikasi tujuan pembelajaran membantu siswa *Slow Learner* merasa lebih mampu dan termotivasi untuk mencapai target yang realistis. Dengan penyesuaian tujuan pembelajaran, siswa *Slow Learner* diharapkan dapat lebih mudah mengembangkan kemampuan literasi dasar, seperti membaca dan menuliskan nama-nama benua. Ini menjadi langkah awal penting bagi mereka dalam mencapai kompetensi yang lebih tinggi.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan siswa terutama siswa *Slow Learner*. Kemudian menentukan tujuan pembelajaran dimana didalam tujuan pembelajaran peneliti membedakannya dengan siswa non slow learner namun didalam pembelajaran siswa *Slow Learner* tetap bersama mengikuti siswa non *Slow Learner*, tujuannya agar siswa *Slow Learner* tidak merasa diperlakukan beda dengan yang lainnya, saat kegiatan inti peneliti melakukan pendampingan individu terhadap siswa *Slow Learner*, siswa diminta untuk membaca materi enam Benua kemudian menuliskannya dengan mendiktekan materi enam benua tersebut. Setelah selesai siswa *Slow Learner* kembali bergabung bersama teman yang lainnya, diajak berdiskusi dan ikut mempersentasikan hasil diskusinya. Melalui model pembelajaran inklusif ini tujuan pembelajaran siswa non *Slow Learner* dan siswa *Slow Learner* dapat tercapai.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori kecerdasan majemuk melalui model pembelajaran inklusif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa *Slow Learner* dalam pelajaran IPAS, khususnya pada materi Benua. Modifikasi tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa *Slow Learner*, seperti fokus pada kemampuan dasar membaca dan menulis nama-nama benua, memungkinkan mereka untuk belajar sesuai kapasitas mereka. Sementara itu, siswa non-*Slow Learner* tetap mendapatkan tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam memerinci dan memahami enam benua. Pembelajaran inklusif memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kecerdasan majemuk mereka. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa *Slow Learner*, yang sering kali merasa tertinggal dalam pembelajaran konvensional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amka. (2018). *Media Pembelajaran Inklusi*. Sidoarjo. Nizamia Learning Center.
- Bahri, Syaiful. (2022) Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022, Hal 90-100,  
<https://edukatif.org/edukatif/article/view/1754/pdf>
- Ibrahim, dkk. (2023). *Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran*, Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan Vol. 1, No. 4 Oktober 2023,  
<https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4>
- Suciati, dkk. (2022). *Integrasi Teori dan Praktek Pembelajaran*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Syarifah. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol. 2 No. 2 Desember 2019, hal 154 – 175,
- Utami, Nurhidayah Eko Budi. (2018). Layanan Guru Kelas Bagi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi (SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10 No.2 Tahun2018, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/albidayah/article/view/9142/3449>
- Wati, Mei Lina & Hendriani, Wiwin. (2024). Strategi Mengajar Siswa Lamban Belajar (Slow Learner). *Journal of Basic Educational Studies*, Vol 4 No.2 Hal 901-911.